



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 4979-4985

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Faktor-Faktor Literasi Keuangan (Studi Kasus pada Pedagang Pasar ACC Ampenan)

Meddy Adzril, Stevany Hanalya Dethan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora

[2103010039@universitasbumigora.ac.id](mailto:2103010039@universitasbumigora.ac.id) , [eva@universitasbumigora.ac.id](mailto:eva@universitasbumigora.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pedagang Pasar ACC Ampenan dengan sampel sebanyak 171 orang pedagang berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis faktor dengan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi literasi keuangan adalah: (1) Pengelolaan keuangan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh dengan literasi keuangan pedagang adalah: (1) Pengelolaan Kredit; (2) Pengelolaan Tabungan dan Investasi; dan (3) Manajemen Risiko.*

*Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Pengelolaan Kredit, Pengelolaan Tabungan dan Investasi, Manajemen Risiko.*

### **1. Latar Belakang**

Setiap individu memerlukan pemahaman dasar mengenai keuangan serta keterampilan dalam mengelola sumber daya finansial secara efisien guna mendukung kesejahteraan ekonomi mereka [1]. Literasi keuangan merupakan aspek fundamental yang harus dikuasai oleh setiap individu guna menghindari berbagai permasalahan finansial. Pemahaman terhadap literasi keuangan menjadi esensial bagi masyarakat global, seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap keterampilan abad ke-21, yang mencakup literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Selain itu, literasi keuangan juga merupakan bagian dari implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang tengah digalakkan oleh pemerintah. Literasi ini termasuk dalam enam literasi dasar yang telah disepakati dalam Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*), yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan [2].

Menurut Chen and Volpe [3] literasi keuangan mencakup empat aspek utama. Pertama, pemahaman tentang keuangan pribadi, termasuk pengetahuan dasar yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan individu. Kedua, aspek tabungan dan pinjaman, yang mencakup wawasan mengenai cara menabung serta memanfaatkan layanan pinjaman di lembaga keuangan. Ketiga, asuransi, yang meliputi pemahaman dasar mengenai asuransi serta berbagai jenis produk asuransi, seperti asuransi jiwa, kendaraan, dan properti. Terakhir, investasi, yang mencakup pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, serta risiko yang terkait dengan investasi. Sedangkan menurut Mitchell [4] literasi keuangan adalah berbagai konsep dasar di bidang ekonomi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dalam hal menabung dan investasi secara bijaksana.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, tingkat literasi keuangan di Indonesia mencapai 65,43%. Ini berarti bahwa dari setiap 100 orang berusia 15 hingga 79 tahun, sekitar 65 orang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan (*Well Literate*). Selain itu, indeks literasi keuangan konvensional di Indonesia tercatat sebesar 65,08%, sedangkan literasi keuangan syariah lebih rendah, yakni 39,11% [5]. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa pada tahun 2023, indeks literasi keuangan masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai 65,45 persen, menjadikannya sebagai yang tertinggi kedua di Indonesia, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang sebesar 49,68 persen [6]. Literasi keuangan mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan, pencatatan transaksi, perencanaan keuangan, serta pemahaman terkait pinjaman dan investasi [7]. Rendahnya tingkat literasi keuangan ini sering kali mengakibatkan kesulitan bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, mengakses pembiayaan formal, serta mengelola modal kerja secara optimal [8]. Menurut Hapsari [9] untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keuangan, perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan. Sejumlah penelitian

sebelumnya, baik di Indonesia maupun di berbagai negara, telah meneliti berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tingkat literasi keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baiq Arianti dan Azzahra [10] menyebutkan bahwa pendapatan, investasi, kebiasaan dalam mengelola keuangan, tingkat pendidikan, serta pengalaman kerja merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Menurut Keown [11] dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, kondisi keluarga, status imigrasi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, kepemilikan rumah, serta faktor regional. Namun, hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Ardillasari [12] (yang menyatakan bahwa jenis kelamin dan usia tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan).

Pasar ACC Ampenan merupakan salah satu pusat perdagangan tradisional yang memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. Para pedagang di pasar ini menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola usaha mereka, terutama dalam aspek literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup pemahaman, keterampilan, serta keyakinan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kesalahan dalam perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas yang tidak efisien, serta kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan yang sesuai [13]. Permasalahan khusus dari temuan peneliti yang di hadapi oleh pedagang adalah tingkat pemahaman mengenai literasi keuangan pedagang di Pasar Acc masih rendah sehingga seseorang sulit melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan, sebagai acuan atas keputusan keuangan pada literasi yang dimiliki pedagang, sehingga mengalami penurunan produktivitas yang mengakibatkan penurunan pendapatan. Penulis akan melakukan penelitian di salah satu Pasar Tradisional yaitu Pasar Acc Ampenan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pengaruh literasi keuangan pedagang di Pasar ACC Ampenan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan bagi pedagang pasar, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja usaha mereka secara menyeluruh.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif exploratif, Besarnya sample dalam penelitian ini berdasarkan rumus slovin yaitu sebanyak 171 sample. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dengan Kriteria kegiatan usaha berdagang setiap hari, telah mendapatkan pelatihan sekolah pasar dari Program Penggerak Muda Pasar Rakyat, merupakan pedagang Pasar ACC Ampenan lebih dari 1 tahun berjalan. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner skala likert. Teknik analisis data menggunakan Analisis faktor menggunakan *software* SPSS 25.

### 2.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Penelitian

Uji validitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Dengan melihat nilai  $r$ (hitung) harus lebih besar dari nilai  $r$  tabel.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas SPSS  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	27.2047	13.705	.309	.693
X1.2	26.6667	13.753	.389	.672
X2.1	26.5789	14.057	.364	.677
X2.2	26.6023	13.900	.325	.687
X3.1	26.4912	14.098	.425	.666
X3.2	26.7076	13.832	.358	.679
X4.1	26.6374	12.856	.491	.647
X4.2	26.5497	13.684	.512	.650

Tahap selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,5 [14]. Dan menurut Hair et al [15] nilai *Cronbach's Alpha* dikategorikan sangat andal jika nilainya >0,08 – 1,00.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas SPSS

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	8

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis usaha. Tingkatan Pendidikan responden digolongkan berdasarkan responden yang tidak bersekolah, lulus SD, lulus SMP, lulus SMP, lulus SMA, dan kuliah. Hasil penelitian observasi berdasarkan pendidikannya didapatkan sebesar 47% atau sebanyak 81 orang responden tidak menempuh pendidikan atau bersekolah. kemudian sebesar 29% atau sebanyak 49 orang responden dengan lulusan SD. Sedangkan sebesar 12% atau 21 orang responden telah menempuh lulusan SMP, dan sebesar 9.9% atau 17 orang responden memiliki pendidikan hingga lulusan SMA, serta 1.2% atau 2 orang responden menempuh pendidikan hingga S1. Disimpulkan, bahwa responden selaku pedagang Pasar ACC Ampenan didominasi lebih banyak yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 81 orang responden dan menjalankan kegiatan usaha berdagang.

Klasifikasi lama usaha responden berdasarkan pada lama usaha 1-5 tahun, 6-10 tahun dan > 10 tahun. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lama usaha yang dimiliki diketahui sebesar 33.3% atau sebanyak 57 orang responden telah menjalankan usahanya selama 1 hingga 5 tahun berjalan. Sedangkan, sebesar 49.7% atau sebanyak 85 orang responden telah menjalankan usahanya berkisaran antara 6 sampai dengan 10 tahun. Kemudian, sebesar 17% atau sebanyak 29 orang responden telah berkembang dan bertahan menjalankan usahanya selama lebih dari 10 tahun berjalan. Disimpulkan, responden selaku pedagang Pasar ACC Ampenan didominasi dengan lama usaha 6-10 tahun sebanyak 85 responden dan sedikitnya 29 responden dari nasabah yang telah menjalankan usaha turunan > 10 tahun.

Karakteristik jenis usaha responden pada penelitian ini digolongkan menjadi 7 kategori, yaitu pedagang sayuran, buah, daging, sembako, konveksi, makanan siap saji, dan rempah. Berdasarkan karakteristik jenis usaha dari responden dominan responden memiliki jenis usaha pedagang sayuran sebesar 21.6% atau sebanyak 37 orang responden. Selanjutnya responden dengan jenis usaha konveksi sebesar 15.8% atau sebanyak 27 orang responden, yang kemudian jenis usaha sembako sebesar 14% atau sebanyak 24 orang responden yang melakukan usaha tersebut. Diketahui jenis usaha sebagai pedagang daging sebesar 13.5% sebanyak 22 orang responden, pedagang buah-buahan sebesar 12.9% atau 23 orang responden, pedagang siap saji sebesar 12.3% atau 21 orang responden, dan jenis usaha pedagang rempah hanya 9% atau hanya 17 orang dari responden yang ditemukan. Disimpulkan, responden didominasi memiliki usaha konveksi, dikarenakan responden lebih menyukai kegiatan berdagang dengan risiko yang minim dan lebih mudah di akses dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari.

#### 3.2. Pengujian Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett

Uji KMO digunakan untuk mengukur kecukupan sampling yang digunakan dalam penelitian sekaligus membandingkan besarnya koefisien korelasi terobservasi dengan koefisien korelasi parsial. Jika nilai KMO berkisar antara 0,5 – 1 artinya analisis faktor tepat dilakukan. Jika nilai KMO kurang dari 0,5 maka korelasi antar variabel awal tidak bisa diterangkan oleh variabel awal lainnya dengan demikian analisis faktor tidak tepat sehingga tidak bisa dipakai.

Tabel 3 Nilai KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.647
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square Sphericity	111.292
df	6
Sig.	.000

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa angka KMO dan Barlett Test adalah 0,647 dengan tingkat signifikansi 0.000 oleh sebab itu, maka variabel dan sampel yang ada dapat dianalisis lebih lanjut.

### 3.3. Uji Anti-Image Matrices

Uji MSA berfungsi dalam melihat korelasi antar item yang tercermin pada *Anti-image Correlation Matrices*. Nilai korelasi setiap item dianggap kuat ketika besarnya > 0,5 maka analisis faktor dapat dilakukan.

Tabel 5 Nilai MSA  
 Anti-image Matrices

		X1	X2	X3	X4
Anti-image Covariance	X1	.837	-.177	-.015	-.179
	X2	-.177	.866	-.127	-.045
	X3	-.015	-.127	.658	-.329
	X4	-.179	-.045	-.329	.630
Anti-image Correlation	X1	.715 <sup>a</sup>	-.208	-.021	-.246
	X2	-.208	.751 <sup>a</sup>	-.169	-.062
	X3	-.021	-.169	.614 <sup>a</sup>	-.510
	X4	-.246	-.062	-.510	.610 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Hasil uji MSA menunjukkan bahwa terdapat 4 item yang berkontribusi secara signifikan dalam analisis faktor, hal ini dibuktikan dengan keseluruhan nilai MSA yang berada di atas 0,50. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 4 item dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni ekstraksi faktor, dengan melihat *communalities*.

### 3.4. Uji Communalities

Proses ekstraksi faktor bertujuan untuk membuat pengelompokan beberapa item menjadi faktor-faktor yang lebih sedikit. Tahap ini akan menghasilkan nilai *communalities* atau jumlah variasi pada setiap item. Menurut Singgih Santoso (2004:42), menjelaskan bahwa tabel *communalities* pada dasarnya adalah jumlah varian (bisa dalam persentase), suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Berdasarkan dari nilai-nilai yang ada pada tabel *communalities*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel yang ada dapat dijelaskan didalam faktor yang terbentuk, semakin besar nilai *communalities* maka semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Tabel 6 Uji Communalities  
**Communalities**

	Initial	Extraction
X1	1.000	.401
X2	1.000	.361
X3	1.000	.598
X4	1.000	.648

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 6 Pada kolom *initial* terlihat nilai *communalities* untuk setiap variabel masing-masing satu. Angka ini terlihat didalam diagonal matriks korelasi. Sedangkan pada kolom *extraction* menunjukkan seberapa besar faktor yang terbentuk dapat menerangkan varian suatu variabel. Angka pada kolom ini selalu bernilai positif. Diketahui nilai *communalities* yang paling tinggi adalah item manajemen risiko (X4) yaitu 0.648. Artinya sekitar 64.8% item dari item manajemen risiko (X4) mampu dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Item yang memiliki *communalities* paling kecil adalah item pengelolaan kredit (X2) yakni sebesar 0.361. Artinya sekitar 36% item dari item pengelolaan kredit (X2) mampu dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, begitu pula untuk item lainnya. Makin kecil *communalities*, maka hubungan item dengan faktor yang terbentuk semakin lemah.

### 3.5. Uji Total Variance Explained

Menurut Singgih Santoso (2004:43) [16], menjelaskan bahwa tabel *Total Variance Explained*, menggambarkan jumlah faktor yang terbentuk. Dalam melihat faktor yang terbentuk, maka harus dapat dilihat pada nilai *eigenvalue*. untuk menentukan faktor yang terbentuk maka harus dilihat nilai *eigenvalue* harus berada diatas satu, jika sudah berada dibawah satu maka sudah tidak tepat. *Eigenvalue* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung *varians* dari total variabel yang ada. Jumlah angka *eigenvalue*, susunanya selalu diurutkan pada nilai yang terbesar sampai yang terkecil.

Tabel 7 Nilai *Eigenvalue* Setiap Faktor  
**Total Variance Explained**

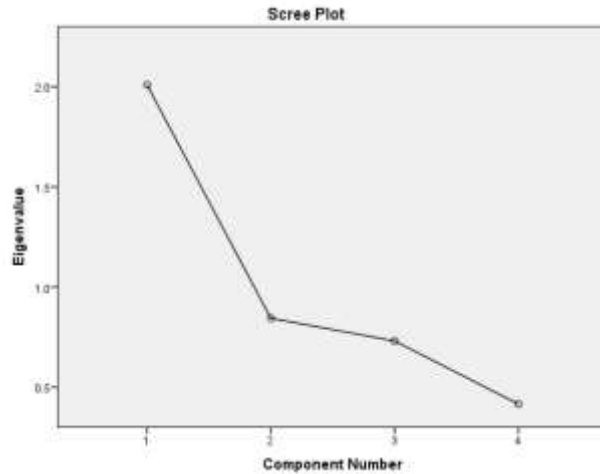
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.009	50.234	50.234	2.009	50.234	50.234
2	.844	21.105	71.339			
3	.731	18.270	89.609			
4	.416	10.391	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Pada tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 4 variabel (*component*) yang di masukkan ke dalam analisis faktor, yakni pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi dan manajemen risiko.

### 3.6. Scree Plot

Teknik lain untuk menentukan jumlah faktor juga dapat dilihat pada *scree plot*, dengan melihat nilai titik *competent* yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1, dari gambar *scree plot* di atas terdapat 1 titik *competent* yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1, yaitu variabel pengelolaan keuangan (X1), maka dapat di artikan hanya 1 faktor yang dapat terbentuk dari literasi keuangan pedagang Pasar ACC Ampenan.



Gambar 1. Scree Plot

### 3.7. Component Matrix

Tabel 8 *Component Matrix<sup>a</sup>*

**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component
	1
X1	.633
X2	.601
X3	.774
X4	.805

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Sumber: Data Diolah Primer Peneliti (2025)

Pada tabel di atas terlihat bahwa hanya satu faktor yang terbentuk dari keempat variabel. Hanya satu komponen yang terekstrak, sehingga tidak bisa dirotasi. Dari keempat variabel memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 lebih besar dari 0.6 (cukup kuat). Dengan demikian, variabel ini dapat dimasukkan sebagai komponen faktor satu. Hal tersebut berarti bahwa satu faktor adalah jumlah yang paling optimal untuk mereduksi ke empat variabel bebas tersebut.

### 3.8. Component Score Coefficient Matrix

Tabel 9 *Component Score Coefficient Matrix*

**Component Score Coefficient Matrix**

	Component
	1
X1	.315
X2	.299
X3	.385
X4	.401

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Scores.

Sumber: Data Diolah Primer Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 9 bisa disimpulkan bahwa skor komponen maksimum terdapat satu buah faktor, maka diperoleh, pengelolaan keuangan berkontribusi positif terhadap komponen utama, cukup berpengaruh, pengelolaan kredit berkontribusi positif, namun lebih kecil di banding pengelolaan keuangan, pengelolaan tabungan/investasi, dan manajemen risiko, artinya seseorang dengan skor komponen tinggi cenderung memiliki pengetahuan pengelolaan keuangan, tabungan/investasi, dan manajemen risiko, tetapi pengelolaan kredit lebih rendah, pengelolaan tabungan dan investasi berkontribusi positif terhadap komponen utama, cukup berpengaruh, artinya para pedagang mengenali produk perbankan untuk digunakan sebagai tempat menabung, investasi yang dilakukan pedagang tidak hanya menabung di bank, melainkan menginvestasikan uangnya untuk membeli perhiasan, manajemen risiko memiliki kontribusi terbesar, artinya komponen utama dipengaruhi oleh manajemen risiko.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan proses analisis faktor yang dilakukan, dihasilkan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pedagang di Pasar ACC Ampenan yang terdiri dari 1 faktor, yaitu pengelolaan keuangan dengan nilai *eigenvalue* sebesar 2.009. Nilai tingkat *variance* yang dimiliki variabel pengelolaan keuangan yaitu 50.234% maka menjadi faktor yang mampu menjelaskan 50.234% variasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap literasi keuangan pedagang Pasar ACC Ampenan.

#### Referensi

- [1] R. Amaliyah and R. S. Witiastuti, "Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM Kota Tegal," *Manag. Anal. J.*, vol. 4, no. 3, 2015.
- [2] F. F. Lahallo and F. G. J. Rupilele, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Survey Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Victory Sorong)," *J. Jendela Ilmu*, vol. 4, no. 1, pp. 31–37, 2023, doi: 10.34124/ji.v4i1.146.
- [3] H. Chen and R. P. Volpe, "An analysis of personal financial literacy among college students," *Financ. Serv. Rev.*, vol. 7, no. 2, pp. 107–128, 1998, doi: [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7).
- [4] O. S. Mitchell, A. Lusardi, D. E. Bloom, A. Sousa-Poza, and U. Sunde, "Financial Literacy and Financial Behavior at Older Ages WP 2021-3 GFLEC Working Paper Series Financial Literacy and Financial Behavior at Older Ages," 2021. [Online]. Available: [www.gflec.org](http://www.gflec.org)
- [5] O. J. Keuangan, "Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2024, [Online]. Available: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- [6] M. Halwi, "Indeks Literasi Keuangan Tinggi, Untungkan Ekonomi NTB." Accessed: Mar. 03, 2025. [Online]. Available: <https://www.rri.co.id/ntb/berita-terkini/daerah/823791/indeks-literasi-keuangan-tinggi-untungan-ekonomi-ntb>
- [7] M. Widiawati, "Pengaruh literasi keuangan, locus of control, financial self-efficacy, dan love of money terhadap manajemen keuangan pribadi," *Prism. (Platform Ris. Mhs. Akuntansi)*, vol. 1, no. 1, pp. 97–108, 2020.
- [8] T. D. Cahyono and Ryan Suarantalla, "Dampak Literasi Keuangan , Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis," vol. 10, pp. 804–813, 2024.
- [9] E. I. Hapsari, "Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI," *JDM (Jurnal Din. Manajemen)*, vol. 3, no. 2, 2012.
- [10] Arianti and Azzahra, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan : Studi Kasus UMKM Kota Tangerang Selatan," *J. Manaj. dan Keuang.*, vol. 9, no. 2, pp. 156–171, 2020, doi: 10.33059/jmk.v9i2.2635.
- [11] L.-A. Keown, "Article The financial knowledge of Canadians Standard symbols for Statistics Canada," *Compon. Stat. Canada Cat. no. 11-008-X*, no. 11, pp. 30–39, 2011.
- [12] A. I. Ardillasari, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam," *Econ. Digit. Bus. Rev.*, vol. 5, no. 2, p. 167, 2024.
- [13] A. Lusardi, "Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications," *Swiss J. Econ. Stat.*, vol. 155, no. 1, Dec. 2019, doi: 10.1186/s41937-019-0027-5.
- [14] S. Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- [15] J. . et al Hair, *Multivariate Data Analysis*, Seventh Ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2010.
- [16] W. Andriyanto and S. Santoso, "Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik," 2012.